BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

Sebagai makhluk sosial setiap manusia secara alamiah memiliki potensi dalam berkomunikasi. Ketika manusia diam, manusia itu sendiripun sedang melakukan komunikasi dengan mengkomunikasikan perasaannya. Baik secara sadar maupun tidak manusia pasti selalu berkomunikasi. Manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi terhadap sesama manusia maupun lingkungan sekitar.

Ilmu komunikasi merupakan ilmu sosial terapan dan bukan termasuk ilmu sosial murni karena ilmu sosial tidak bersifat absolut melainkan dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan jaman. Hal tersebut dikarenakan ilmu komunikasi sangat erat kaitannya dengan tindak dan perilaku manusia, sedangkan perilaku dan tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan maupun perkembangan jaman.

2.1.1.1 Pengertian Komunikasi

Definisi dan pengertian komunikasi juga banyak dijelaskan oleh beberapa ahli komunikasi. Salah satunya dari Wiryanto dalam bukunya

Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan bahwa “Komunikasi mengandung makna bersama-sama *(common)*. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat yang diambil dari *communis*, yang bermakna umum bersama-sama”. (Wiryanto, 2004:5)

Pengertian komunikasi lainnya bila ditinjau dari tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan maksud hingga dapat mengubah perilaku orang yang dituju, menurut Dedy Mulyana sebagai berikut:

> “Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain)”. (Mulyana, 2003:62)

Selain itu, Joseph A Devito menegaskan bahwa komunikologi adalah ilmu komunikasi, terutama komunikasi oleh dan di antara manusia. Seorang komunikologi adalah ahli ilmu komunikasi. Istilah komunikasi dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi yang berbeda: proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan studi mengenai proses komunikasi.

Luasnya komunikasi ini didefinisikan oleh **Devito** dalam Effendy sebagai:

> “Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari ganggua-ngangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses *encoding*,

> penerimaan atau proses *decoding*, arus balik dan efek. Unsur-unsur tersebut agaknya paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Ini dapat kita namakan kesemestaan komunikasi; Unsur-unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah itu intra-persona, antarpersona, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antarbudaya." (Effendy, 2005 : 5)

Menurut **Roger** dan **D Lawrence** dalam Cangra, mengatakan bahwa komunikasi adalah: "Suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam" (Cangara, 2004 :19)

Sementara **Raymond S Ross dalam Jalaluddin Rakhmat,** melihat komunikasi yang berawal dari proses penyampaian suatu lambang:

> "*A transactional process involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source*."
>
> (Proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.) (Rakhmat, 2007:3)

Dari beberapa pengertian mengenai komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan atau informasi antara dua orang atau lebih, untuk memperoleh kesamaan arti atau makna diantara mereka.

2.1.1.2 Komponen-komponen Komunikasi

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terdiri dari proses yang di dalamnya terdapat unsur atau komponen. Menurut Onong Uchjana Effendy, Ruang Lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari :

1. Komunikator *(communicator)*
2. Pesan *(message)*
3. Media *(media)*
4. Komunikan *(communicant)*
5. Efek *(effect)* (Effendy, 2005:6)

Untuk itu, Lasswell memberikan paradigma bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

A. Komunikator dan Komunikan

Komunikator dan komunikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam proses komunikasi. Komunikator sering juga disebut sebagai sumber atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

Hafied Cangara dalam bukunya ”Pengantar Ilmu Komunikasi” mengatakan bahwa:

> ”Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga” (Cangara, 2004:23).

Begitu pula dengan komunikator atau penerima, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*.

Cangara menjelaskan, ”Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara”. Selain itu, ”dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber”. Cangara pun menekankan:

> “Kenalilah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi” (Cangara, 2004:25).

B. Pesan

Pesan yang dalam bahasa Inggris disebut *message*, *content*, atau *information*, salah unsur dalam komunikasi yang teramat penting, karena salah satu tujuan dari komunikasi yaitu menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan itu sendiri. Cangara menjelaskan bahwa:

> ”Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda” (Cangara, 2004:23).

C. Media

Media dalam proses komunikasi yaitu, ”Alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima” (Cangara, 2004:23).

Media yang digunakan dalam proses komunikasi bermacam-macam, tergantung dari konteks komunikasi yang berlaku dalam proses komunikasi

tersebut. Komunikasi antarpribadi misalnya, dalam hal ini media yang digunakan yaitu panca indera.

> Selain itu, ”Ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antar pribadi” (Cangara, 2004:24).

Lebih jelas lagi Cangara menjelaskan, dalam konteks komunikasi massa media, yaitu:

> “Alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surata kabar, majalah, buku, *leaflet*, brosur, stiker, buletin, *hand out*, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: radio, film, televisi, *video recording*, komputer, *electronic board*, *audio casette*, dan semacamnya” (Cangara, 2004:24).

D. Efek

Efek atau dapat disebut pengaruh, juga merupakan bagian dari proses komunikasi. Namun, efek ini dapat dikatakan sebagai akibat dari proses komunikasi yang telah dilakukan. Seperti dikemukakan oleh De Fleur yang mana selanjutnya dikutip oleh Cangara, masih dalam bukunya ”Pengantar Ilmu Komunikasi”, pengaruh atau efek adalah:

> ”Perbedaaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang” (De Fleur, 1982, dalam Cangara, 2004:25).

Oleh sebab itu, Cangara mengatakan, bahwa:

> ”Pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan” (Cangara, 2004:25).

2.1.1.3 Tujuan Komunikasi

Setiap individu yang berkomunikasi pasti memiliki tujuan, secara umum tujuan komunikasi adalah lawan bicara agar mengerti dan memahami maksud makna pesan yang disampaikan, lebih lanjut diharapkan dapat mendorong adanya perubahan opini, sikap, maupun perilaku.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, menyebutkan ada beberapa tujuan dalam berkomunikasi, yaitu:

a. perubahan sikap *(attitude change)*
b. perubahan pendapat *(opinion change)*
c. perubaha perilaku *(behavior change)*
d. perubahan sosial *(social change)* (Effendy, 2006:8)

Sedangkan Joseph Devito dalam bukunya Komunikasi Antar Manusia menyebutkan bahwa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Menemukan
   Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara. Komunikasi juga memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar yang dipenuhi oleh objek, peristiwa dan manusia.
b. Untuk Berhubungan
   Salah satu motivasi dalam diri manusia yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain.
c. Untuk Meyakinkan
   Media massa ada sebagian besar untuk meyakinkan kita agar mengubah sikap dan perilaku kita.
d. Untuk Bermain
   Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri kita dengan mendengarkan pelawak (Devito, 1997:31).

2.1.1.4 Lingkup Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:52), ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari, menelaah dan meneliti kegiatan-kegiatan komunikasi manusia yang luas ruang lingkup *(scope)*-nya dan banyak dimensinya. Para mahasiswa acap kali mengklasifikasikan aspek-aspek komunikasi ke dalam jenis-jenis yang satu sama lain berbeda konteksnya. Berikut ini adalah penjenisan komunikasi berdasarkan konteksnya.

A. Bidang Komunikasi

Yang dimaksud dengan bidang ini adalah bidang pada kehidupan manusia, dimana diantara jenis kehidupan yang satu dengan jenis kehidupan lain terdapat perbedaan yang khas, dan kekhasan ini menyangkut pula proses komunikasi. Berdasarkan bidangnya, Dedy Mulyana membagi komunikasi meliputi jenis-jenis sebagai berikut:

1) komunikasi sosial *(sosial communication)*
2) komunikasi organisasi atau manajemen *(organizational or management communication)*
3) komunikasi bisnis *(business communication)*
4) komunikasi politik *(political communication)*
5) komunikasi internasional *(international communication)*
6) komunikasi antar budaya *(intercultural communication)*
7) komunikasi pembangunan *(development communication)*
8) komunikasi tradisional *(traditional communication)* (Mulyana, 2000: 236)

B. Sifat Komunikasi

Ditinjau dari sifatnya komunikasi diklasifikasikan sebagai berikut:

1. komunikasi verbal *(verbal communicaton)*
    a. komunikasi lisan
    b. komunikasi tulisan
2. komunikasi nirverbal *(nonverbal communication)*
    a. kial *(gestural)*
    b. gambar *(pictorial)*
3. tatap muka *(face to face)*
4. bermedia *(mediated)* (Mulyana, 2000: 237)

C. Tatanan Komunikasi

Tatanan komunikasi adalah proses komunikasi ditinjau dari jumlah komunikan, apakah satu orang, sekelompok orang, atau sejumlah orang yang bertempat tinggal secara tersebar. Berdasarkan situasi komunikasi seperti itu, maka menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi diklasifikasikan menjadi bentuk-bentuk sebagai berikut:

a. Komunikasi Pribadi *(Personal Communication)*
   komunikasi intrapribadi *(intrapersonal communication)*
   komunikasi antarpribadi *(interpersonal communication)*
b. Komunikasi Kelompok *(Group Communication)*
   komunikasi kelompok kecil *(small group communication)*
   komunikasi kelompok *besar (big group communication)*
c. Komunikasi Massa *(Mass Communication)*
   komunikasi media massa cetak *(printed mass media)*
   komunikasi media massa elektronik *(electronic mass media)* (Effendy, 2003)

D. Fungsi Komunikasi

Fungsi Komunikasi antara lain:

a. Menginformasikan *(to Inform)*
b. Mendidik *(to educate)*
c. Menghibur *(to entertaint)*
d. Mempengaruhi *(to influence)* (Effendy, 2003:55)

E. Teknik Komunikasi

Istilah teknik komunikasi berasal dari bahasa Yunani *"technikos"* yang berarti ketrampilan. Berdasarkan ketrampilan komunikasi yang dilakukan komunikator, teknik komunikasi diklasifikasikan menjadi:

a. Komunikasi informastif *(informative communication)*
b. Persuasif *(persuasive)*
c. Pervasif *(pervasive)*
d. Koersif *(coercive)*
e. Instruktif *(instructive)*
f. Hubungan manusiawi *(human relations)* (Effendy, 2003:55)

F. Metode Komunikasi

Istilah metode dalam bahasa Inggris *"Method"* berasal dari bahasa Yunani *"methodos"* yang berarti rangkaian yang sistematis dan yang merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis.

Atas dasar pengertian diatas, metode komunikasi meliputi kegiatan-kegiatan yang teroganisaasi menurut Onong Uchjana Effendy sebagai berikut:

1. Jurnalisme
   a. Jurnalisme cetak
   b. Jurnalisme elektronik
2. Hubungan Masyarakat
   a. Periklanan
   b. Propaganda
   c. Perang urat syaraf
   d. Perpustakaan (Effendy, 2003: 56)

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal

satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984). Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Dan B. Curtis, James J.Floyd, dan Jerril L. Winsor (2005, h. 149) menyatakan komunikasi kelompok terjani ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain. Lebih mendalam ketiga ilmuwan tersebut menjabarkan sifat-sifat komunikasi kelompok sebagai berikut:

1. Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka;
2. Kelompok memiliki sedikit partisipan;
3. Kelompok bekerja di bawah arahan seseorang pemimpin;
4. Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama;
5. Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain. (Curtis, 2005:149)

2.1.2.1 Klasifikasi Kelompok dan Karakteristik Komunikasinya

Telah banyak klasifikasi kelompok yang dilahirkan oleh para ilmuwan sosiologi, namun dalam kesempatan ini kita sampaikan hanya tiga klasifikasi kelompok.

A. Kelompok Primer dan Sekunder.

Charles Horton Cooley pada tahun 1909 (dalam Jalaluddin Rakhmat, 1994) mengatakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita.

Jalaludin Rakhmat membedakan kelompok ini berdasarkan karakteristik komunikasinya, sebagai berikut:

a. Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsur-unsur *backstage* (perilaku yang kita tampakkan dalam suasana privat saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.
b. Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.
c. Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya.
d. Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.

e. Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal. (Rakhmat, 1994)

B. Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan.

Theodore Newcomb (1930) melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standard) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

Menurut teori, kelompok rujukan mempunyai tiga fungsi: fungsi komparatif, fungsi normatif, dan fungsi perspektif. Saya menjadikan Islam sebagai kelompok rujukan saya, untuk mengukur dan menilai keadaan dan status saya sekarang (fungsi komparatif. Islam juga memberikan kepada saya norma-norma dan sejumlah sikap yang harus saya miliki-kerangka rujukan untuk membimbing perilaku saya, sekaligus menunjukkan apa yang harus saya capai (fungsi normatif). Selain itu, Islam juga memberikan kepada saya cara memandang dunia ini-cara mendefinisikan situasi, mengorganisasikan pengalaman, dan memberikan makna pada berbagai objek, peristiwa, dan orang yang saya temui (fungsi perspektif). Namun Islam bukan satu-satunya kelompok rujukan saya. Dalam bidang ilmu, Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) adalah kelompok rujukan saya, di samping menjadi kelompok keanggotaan saya. Apapun

kelompok rujukan itu, perilaku saya sangat dipengaruhi, termasuk perilaku saya dalam berkomunikasi.

C. Kelompok Deskriptif dan Kelompok Preskriptif

John F. Cragan dan David W. Wright (1980) membagi kelompok menjadi dua: deskriptif dan peskriptif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga:

a. Kelompok Tugas;

b. Kelompok Pertemuan; dan

c. Kelompok Penyadar.

Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya transplantasi jantung, atau merancang kampanye politik. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih banyak tentang dirinya. Kelompok terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemuan. Kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru. Kelompok revolusioner radikal; (di AS) pada tahun 1960-an menggunakan proses ini dengan cukup banyak.

Kelompok preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengkategorikan enam format kelompok preskriptif, yaitu:

diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer.

2.1.2.2 Pengaruh Kelompok pada Perilaku Komunikasi

A. Konformitas.

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok-yang real atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Jadi, kalau anda merencanakan untuk menjadi ketua kelompok,aturlah rekan-rekan anda untuk menyebar dalam kelompok. Ketika anda meminta persetujuan anggota, usahakan rekan-rekan anda secara persetujuan mereka. Tumbuhkan seakan-akan seluruh anggota kelompok sudah setuju. Besar kemungkinan anggota-anggota berikutnya untuk setuju juga.

B. Fasilitasi sosial.

Fasilitasi (dari kata Prancis facile, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Robert Zajonz (1965) menjelaskan bahwa kehadiran orang lain-dianggap-menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya didepan orang yang menggairahkan kita. Energi yang meningkat akan mempertingi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan

adalah perilaku yang kita kuasai. Bila respon yang dominan itu adalah yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Bila respon dominan itu adalah yang salah, terjadi penurunan prestasi. Untuk pekerjaan yang mudah, respon yang dominan adalah respon yang banar; karena itu, peneliti-peneliti melihat melihat kelompok mempertinggi kualitas kerja individu.

C. Polarisasi.

Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Kelompok

Anggota-anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai dua tujuan yakni, melaksanakan tugas kelompok, dan memelihara moral anggota-anggotanya. Tujuan pertama diukur dari hasil kerja kelompok-disebut prestasi (*performance*) tujuan kedua diketahui dari tingkat kepuasan (*satisfacation*). Jadi, bila kelompok dimaksudkan untuk saling berbagi informasi (misalnya kelompok belajar), maka keefektifannya dapat dilihat dari beberapa banyak informasi yang diperoleh anggota kelompok dan sejauh mana anggota dapat memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok.

Jalaluddin Rakhmat (2004) meyakini bahwa faktor-faktor keefektifan kelompok dapat dilacak pada karakteristik kelompok, yaitu:

A. Faktor Situasional Karakteristik Kelompok:

a. Ukuran Kelompok.
   Hubungan antara ukuran kelompok dengan prestasi krja kelompok bergantung pada jenis tugas yang harus diselesaikan oleh kelompok. Tugas kelompok dapat dibedakan dua macam, yaitu tugas koaktif dan interaktif. Pada tugas koaktif, masing-masing anggota bekerja sejajar dengan yang lain, tetapi tidak berinteraksi. Pada tugas interaktif, anggota-anggota kelompok berinteraksi secara teroganisasi untuk menghasilkan suatu produk, keputusan, atau penilaian tunggal. Pada kelompok tugas koatif, jumlah anggota berkorelasi positif dengan pelaksanaan tugas. Yakni, makin banyak anggota makin besar jumlah pekerjaan yang diselesaikan. Misal satu orang dapat memindahkan tong minyak ke satu bak truk dalam 10 jam, maka sepuluh orang dapat memindahkan pekerjaan tersebut dalam satu jam. Tetapi, bila mereka sudah mulai berinteraksi, keluaran secara keseluruhan akan berkurang.
   Faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara prestasi dan ukuran kelompok adalah tujuan kelompok. Bila tujuan kelompok memelukan kegiatan konvergen (mencapai suatu pemecahan yang benar), hanya diperlukan kelompok kecil supaya produktif, terutama bila tugas yang dilakukan hanya membutuhkan sumber, keterampilan, dan kemampuan yang terbatas. Bila tugas memerlukan kegiatan yang divergen (seperti memhasilkan gagasan berbagai gagasan kreatif), diperlukan jumlah anggota kelompok yang lebih besar.
   Dalam hubungan dengan kepuasan, Hare dan Slater (dalam Rakmat, 2004) menunjukkan bahwa makin besar ukuran kelompok makin berkurang kepuasan anggota-anggotanya. Slater menyarankan lima orang sebagai batas optimal untuk mengatasi masalah hubungan manusia. Kelompok yang lebih dari lima orang cenderung dianggap kacau, dan kegiatannya dianggap menghambur-hamburkan waktu oleh anggota-anggota kelompok.
b. Jaringan Komunikasi.
   Terdapat beberapa tipe jaringan komunikasi, diantaranya adalah sebagai berikut: roda, rantai, Y, lingkaran, dan bintang. Dalam hubungan dengan prestasi kelompok, tipe roda menghasilkan produk kelompok tercepat dan terorganisir.

c. Kohesi Kelompok.
Kohesi kelompok didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya meninggalkan kelompok. McDavid dan Harari (dalam Jalaluddin Rakmat, 2004) menyarankam bahwa kohesi diukur dari beberapa faktor sebagai berikut: ketertarikan anggota secara interpersonal pada satu sama lain; ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok; sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personal.
Kohesi kelompok erat hubungannya dengan kepuasan anggota kelompok, makin kohesif kelompok makin besar tingkat kepuasan anggota kelompok. Dalam kelompok yang kohesif, anggota merasa aman dan terlindungi, sehingga komunikasi menjadi bebas, lebih terbuka, dan lebih sering. Pada kelompok yang kohesifitasnya tinggi, para anggota terikat kuat dengan kelompoknya, maka mereka makin mudah melakukan konformitas. Makin kohesif kelompok, makin mudah anggota-anggotanya tunduk pada norma kelompok, dan makin tidak toleran pada anggota yang devian.

d. Kepemimpinan
Kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan kefektifan komunikasi kelompok. Klasifikasi gaya kepemimpinan yang klasik dilakukan oleh White dan Lippit (1960). Mereka mengklasifikasikan tiga gaya kepemimpinan: otoriter; demokratis; dan laissez faire. Kepemimpinan otoriter ditandai dengan keputusan dan kebijakan yang seluruhnya ditentukan oleh pemimpin. Kepemimpinan demokratis menampilkan pemimpin yang mendorong dan membantu anggota kelompok untuk membicarakan dan memutuskan semua kebijakan. Kepemimpinan laissez faire memberikan kebebasan penuh bagi kelompok untuk mengambil keputusan individual dengan partisipasi dengan partisipasi pemimpin yang minimal. (Rakhmat, 2004)

B. Faktor Personal Karakteristik Kelompok:

a. Kebutuhan Interpersonal
William C. Schultz (1966) merumuskan Teori FIRO (Fundamental Interpersonal Relations Orientatation), menurutnya orang menjadi anggota kelompok karena didorong oleh tiga kebutuhan intepersonal sebagai berikut:
   a) Ingin masuk menjadi bagian kelompok (inclusion).
   b) Ingin mengendalikan orang lain dalam tatanan hierakis (control).
   c) Ingin memperoleh keakraban emosional dari anggota kelompok yang lain.

b. Tindak Komunikasi
   Mana kala kelompok bertemu, terjadilah pertukaran informasi. Setiap anggota berusaha menyampaiakan atau menerima informasi (secara verbal maupun nonverbal). Robert Bales (1950) mengembangkan sistem kategori untuk menganalisis tindak komunikasi, yang kemudian dikenal sebagai *Interaction Process Analysis* (IPA).
c. Peranan
   Seperti tindak komunikasi, peranan yang dimainkan oleh anggota kelompok dapat membantu penyelesaian tugas kelompok, memelihara suasana emosional yang lebih baik, atau hanya menampilkan kepentingan individu saja (yang tidak jarang menghambat kemajuan kelompok). Beal, Bohlen, dan Audabaugh meyakini peranan-peranan anggota-anggota kelompok terkategorikan sebagai berikut:

   a) Peranan Tugas Kelompok. Tugas kelompok adalah memecahkan masalah atau melahirkan gagasan-gagasan baru. Peranan tugas berhubungan dengan upaya memudahkan dan mengkoordinasi kegiatan yang menunjang tercapainya tujuan kelompok.
   b) Peranan Pemiliharaan Kelompok. Pemeliharaan kelompok berkenaan dengan usaha-usaha untuk memelihara emosional anggota-anggota kelompok.
   c) Peranan individual, berkenaan dengan usahan anggota kelompokuntuk memuaskan kebutuhan individual yang tidak relevan dengantugas kelompok. (Rakhmat, 2004: 171)

2.1.3 Tinjauan Tentang Eksistensi

Dalam sebuah blog, peneliti menemukan tinjauan mengenai eksistensi yang mana diungkapkan oleh **Hsya** bahwa:

> ”Eksistensi berasal dari kata eksis yang awal mulanya adalah kata dari bahasa Inggris *exist* yang berarti ada, berwujud. Eksistensi atau pengakuan, suatu keadaan dimana orang lain mengakui dan menghargai diri kita, bukan merupakan wujud abstrak atau materi namun selalu dicari dan dikejar oleh manusia”.[14]

Lain halnya dengan Conny Setiawan dalam buku Kepribadian dan Etika Profesi, mengemukakan bahwa :

[14] Perempuan dan Eksistensi Diri, Retrieved on 2 March. 2012, 20.15 WIB. From: http://hsya.blogspot.com/2009/01/perempuan-dan-eksistensi-diri.html

> “Manusia hidup anatara dua kutub eksistensi, yaitu kutub eksistensi individual dan kutub eksistensi sosial, dimana keduanya amat terjalin dan tampaknya menjai suatu hal yang tak terpisahkan dalam diri manusia (individualisasi dan sosialisasi). Pada suatu pihak ia berhak mengemukakan dirinya (Kutub eksistensi individual), ingin dihargai dan diakui tetapi pada pihak lain ia harus mampu menyesuaikan diri pada ketentuan-ketentuan yang berlaku didalam masyarakat didalam lingkungan sosialnya (kutub eksistensi sosial). Bila kedua kutub ini ada keseimbangan, maka ia akan mencapai suatu kondisi mental sehat”. (Rismawaty, 2008: 29).

Setiap orang pasti menginginkan keberadaannya dapat diakui oleh dirinya maupun orang lain. Sama halnya dengan kaum waria, dimana mereka menginginkan komunitasnya diakui oleh orang lain tidak melihat keadaan mereka yang tidak sama dengan orang lain tapi dapat menerima mereka karena mereka pun adalah manusia yang patut untuk diakui keberadaanya dengan hak sebagai warga di negaranya sendiri.

Dan bagaimanapun juga kaum waria adalah mahkluk sosial yang memerlukan hasrat, gairah yang sama namun berbeda dalam cara penyampaiannya kepada siapa mereka menyampaikan hal tersebut serta kebutuhan material yang pasti dibutuhkan oleh setiap individu untuk kehidupannya sehari-hari.

2.1.4 Tinjauan Tentang Fenomenologi

Menurut Engkus bahwa fenomenologi berasal dari bahasa Yunani phainomai yang berarti ”menampak”. Phanomenon merujuk pada ”yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula.

Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi mereflesikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. (**Engkus**, 2009 : 1)

Menurut ***The Oxford English Dictionary***, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah:

> *(a) the science of phenomena as distinct from being (ontology)*, dan *(b) division of any science which describes and classifies its phenomena*. Jadi fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dengan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakannya. (**Engkus**, 2009 : 1)

Fenomenologi tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke-20, abad ke-18 menjadi awal digunakanya istilah fenomenologi sebagai nama teori tentang penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris (poenampakan yang diterima secara inderawi). Istilah fenomenologi itu sendiri diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolff. Sesudah itu, filosof Immanuel Kant mulai sesekali menggunakan istilah fenomenologi dalam tulisannya, seperti hal Johann Gottlieb Fichte dan G.W.F.Hegel. pada tahun 1889, Franz Brentano menggunakan fenomenologi untuk psikologi deksriptif. Dari sinilah awalnya Edmund Husserl mengambil istilah fenomenologi untuk pemikirannya mengenai “kesengajaan”. (**Engkus**, 2009 : 3)

Adanya perbedaan pandangan dari para filosof membuat Immanuel Kant berpendapat bahwa pengetahuan adalah apa yang tampak kepada kita (fenomena). Fenomena itu sendiri di definisikannya sebagai sesuatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintesis antara penginderaan dan

bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak darinya). Dalam teori positivistic Auguste Comte, fenomena adalah fakta atau keadaan yang harus diterima, dan dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan. **(Engkus**, 2009 : 4)

Berikut ini adalah sifat-sifat dasar dari penelitian kualitatif yang diuraikan secara relevan untuk menggambarkan posisi metodelogis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif :

a. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.
b. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
c. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
d. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
e. Data yang diperoleh adalah dasar dari pengetahuan ilmiah untuk memahami periulaku manusia.
f. Pertanyaan yang dibuat mereflesikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
g. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun bagian dan keseluruhannya. **(Engkus**, 2009 :36)

Dari sifat-sifat penelitian kualitatif diatas, akan sejalan dengan ciri-ciri penelitian fenomenologi berikut :

a. Fokus pada sesuatu yang tampak, kembali kepada yang sebenarnya (esensi), keluar dari rutinitas, dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
b. Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai didapat pandangan esensi dari pengalaman atau fenomena yang diamati.
c. Fenomeonologi mencari makna dan hakikat dari penampakkan, dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian dan pemahaman yang hakiki.
d. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskripsi fenomenologi akanj sangat dekat dengan kealamiahan (tekstur, kualita dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu. Sehingga deksripsi akan mempertahankan fenomena itu

seperti apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibaliknya. Selain itu, deskripsi juga akan membuat fenomena ”hidup” alam term yang akurat dan lengkap. Dengan kata lain sama ”hidup”-nya antara tampak dalam kesadaran dengan yang terlihat oleh panca indera.

e. Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian peneliti fenomenologi akan sangat dekat dengan fenomena yang diamati. Analoginya penelti itu mrnjadi salah satu bagian puzzle dari sebuah kisah biografi.
f. Integrasi dari subjek dan objek. Persepsi peneliti akan sebanding/sama dengan apa yang dilihatnya/didengarnya. Pengalaman akan suatu tindakan akan membuat objek menjadi subjek, dan subjek menjadi objek.
g. Investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif, realitas adalah salah satu dari proses secara keseluruhan.
h. Data yang diperoleh (melalui berpikir, intuisi, refleksi, dn penilaian) menjadi bukti-bukti utama dalam pengetahuan ilmiah.
i. Pertanyaan-pertanyaan penelitian harus dirumuskan dengan sangat hati-hati. Setiap kata harus dipilih, dimana kata yang terpilih adalah kata yang paling utama, sehingga dapat menunjukkan makna yang utama pula. (**Engkus**, 2009 : 38)

Dengan demikian, jelaslah bahwa fenomenologi sangat relevan menggunakan penelitian kualitatif ketimbang penelitian kuantitatif, dalam mengungkapkan realitas.

2.1.5 Tinjauan Tentang Waria

Waria adalah beberapa sebutan yang biasa ditujukan untuk seorang lakilaki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita dan secara psikologis mereka merasa dirinya adalah seorang wanita.[15]

Menurut *Benny D Setianto* (dalam Hesti & Sugeng), menemukan empat kategori kewariaan:

[15] Nadia Zunly. ***Waria : Laknat atau Kodrat?***, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005. hlm. 56

> Pertama, pria yang menyukai pria, kedua, kelompok yang secara permanen mendandani diri sebagai perempuan atau berdandan sebagi perempuan, ketiga, kelompok karena desakan ekonomi harus mencari nafkah dengan berdandan dan beraktivitas sebagai perempuan, keempat, kelompok cobacoba atau memanfaatkan keberadaan kelompok itu sebagai bagian dari kehidupan seksual mereka.[16]

2.1.5.1 Waria dalam Tinjauan Medis Psikologis

Penyebab utama seorang menjadi waria adalah lingkungan. Pengaruh atau penyebab tersebut berjalan di bawah alam sadar ketika seorang masih dalam usia yang relative muda (0-5 tahun). Salah satu sumber keyakinan tersebut berasal dari teori seksualitas *Sigmund Freud* yang antara lain berkesimpulan bahwa naluri seksual harus melalui beberapa tahap pertumbuhan. Jika terjadi hambatan sebelum dewasa, maka akan memunculkan atau mengakibatkan kekacauan seluruh kepribadian.[17]

Seorang penderita transeksualisme secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya, sehingga mereka seringkali memakai atribut lain dari jenis kelamin yang lain, jika laki-laki ia memakai pakaian perempuan, namun jika perempuan ia memakai pakaian laki-laki. Tapi transeksualisme lebih banyak dialami oleh kaum laki-laki dibanding perempuan. Belum diperoleh penelitian mengapa hal itu bisa terjadi.[18] Waria dalam konteks psikologis temasuk sebagai penderita transeksualisme, yaitu seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna. Namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagi lawan jenis. Gejala ini

---

[16] Hesti P dan Sugeng P, L, ***Waria dan Tekanan Sosial***. Malang: UMM press, 2005. hlm. 09
[17] Latipun dan Moeljono N, **Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan**. Malang, UMM Press, 2005, hlm. 83-84
[18] Koeswinarno, ***Hidup Sebagai Waria***, Yogyakarta: PT.LKiS Pelangi Aksara, 2004, hlm.12

jelas berbeda dengan homoseksualitas semata-mata untuk menunjuk kepada perilaku relasi seksual, bahwa seseorang merasa tertarik mencintai dengan jenis kelamin yang sama.[19]

Tentang penyimpangan seksual. Kartini Kartono mengatakan sebagai berikut:

> "Bahwa ibu yang terlalu banyak melindungi anaknya (*over protective*) mempunyai ikatan yang sangat minim dan adanya gangguan dalam relasi anak dan orang tua dapat menjadi pemicu untuk perkembangan penyimpangan seksual".[20]

Yash menyebutkan ada tiga faktor besar yang secara umum yang menjadi penyebab transeksualisme, diantaranya: Sifat transeksual dibawa sejak lahir (*natur*), hasil didikan lingkungan (*nurture*), dan konsumsi beberapa zat kimia. (Kuswinarno, 2004)

Dalam melakukan hubungan seksual, hampir semua waria Indonesia menjalankan praktek homoseksual. Tepi dengan melihat adanya kenyataan yang membedakan antara kaum homo (*gay*) dan waria (*transeksual*). Seorang yang homoseksual umumnya tidak merasa perlu berdandan dan berpakaian seperti halnya wanita. Kemudian dalam melakukan hubungan seks, kaum homoseksual bisa bertindak sebagai laki-laki maupun wanita. Tapi pada waria, mereka akan lebih bahagia jika diperlakukan sebagai wanita. Itu sebabnya

---

[19] Ibid.

[20] Kartono Kartini***, Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seks*ual**, Bandung: Mandar Maju, 1989, hlm. 230

mereka merasa lebih lengkap, setidaknya mereka merasa perlu menghilangkan cirri-ciri kelelakianya.[21]

Permasalahan yang paling sering muncul ketika membahas masalah seksualitas, ketika ditinjau dari sudut pandang biologis adalah permasalahan kromosom. Kromosom adalah bagian terkecil yang terdapat dalam inti sel. Kromosom mengandung zat kimia yang disebut DNA (*Deoxyribo Nucleid Acid*) yang mampu memberikan informasi yang diturunkan yaitu kode genetik. Kelainan kromosom merupakan gabungan perkembangan yang disebabkan oleh penyimpangan dari sejumlah kromosom pada umumnya, yakni 46 atau disebabkan oleh karena bentuk satu atau dua kromosom yang tidak normal.

2.1.5.2 Waria dalam Konteks Sosial Budaya

Hidup sebagai waria dalam berbagai dimensinya terdapat tiga proses sosial yang mungkin terjadi, yakni pertama sosialisasi perilaku waria di dalam konteks lingkungan sosial budaya. Sosialisasi ini sangat penting karena menyangkut satu tahapan agar seseorang dapat diterima dalam lingkungan sosial, karena waria tidak lepas dari konteks sosial. Kedua, pandangan tentang realitas objektif yang dibentuk oleh perilaku mereka, melihat realitas objektif merupakan pemahaman untuk menjadikan perilaku individu sebagai suatu nilai yang diharapkan atau tidak diharapkan dalam lingkungan sosial. Ketiga, proses pemaknaan dan pemahaman sebagai waria. Proses ini menyangkut pertahanan identitas, di mana meraka berusaha mengkonstruksikan makna hidup "*sebagai*

[21] Isa Ansori. ***Konsep Diri Pada Individu Waria (Studi Kasus Pada Iwama)*****.** Skripsi UIN Malang. Tidak diterbitkan. 2008, hlm. 35

waria" atas pengalamanpengalaman sebelumnya, yang tercipta dari proses sosial dan realitas objektif dunia waria.[22]

Kehidupan waria dalam konteks kebudayaan dapat dilihat dalam tiga aspek, yakni, eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Aspek eksternalisasi sangat penting karena meliputi bagaimana waria melakukan penyesuaian denagn lingkungan ketika mendapatkan berbagai tekanan. Hal ini juga sekaligus untuk melihat bagaimana sebuah kultur menduduki posisi penting dalam pembagian peran secara seksual.[23]

Kemudian objektivitas dapat dilihat dalam interaksi sosial yang dilakukan waria untuk merespon tekanan-tekanan tersebut, sehingga mereka mampu bertahan hidup sebagai waria. Internalisasi adalah ketika seorang waria melakukan identifikasi diri dengan lingkungan sosial sehingga dapat lebih bisa memperoleh makna hidup sebagai waria dalam satu ruang sosial. Makna dan pemahaman hidup sebagai seorang waria didalamnya terdapat juga kecenderungan yang mempengaruhi pada fenomena simbolik, yang tercermin dalam ekspresi perilaku dan aktivitas mereka melalui kelompok dan berbagai kegiatan kebudayaan.[24]

2.1.5.3 Waria dalam Pandangan Hukum Perundang-Undangan

Indonesia yang mendasarkan segala sesuatunya pada hukum, menganggap semua sama dalam mata hukum tanpa adanya pembedaan warna

---

[22] Koeswinarno, ***Hidup Sebagai Waria***, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2004, hlm. 25
[23] Kartono Kartini, ***Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual***, Bandung: Mandar Maju, 1989, hlm. 229
[24] Ibid

kulit, golongan, agama, dan ras. Termasuk golongan waria ini. Sebenarnya keberadaan kaum waria tersebut dilindungi dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 3 Ayat 1, 2, dan 3.

a. Setiap orang dilahirkan bebas dengan harkat dan martabat manusia yang sama dan sederajat serta dikaruniai akal dan hati nurani untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam semangat persaudaran.
b. Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan hukum yang sama di depan hukum.
c. Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi.[25]

Bahkan, pasal 5 ayat 3 menyebutkan:

"Setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya"

2.1.5.4 Waria dalam Perspektif Islam

Jika Islam mengharamkan wanita menyerupai laki-laki, maka Islam pun mengharamkan laki-laki menyerupai wanita. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

> "Tidak termasuk golonganku wanita yang menyerupai laki-laki termasuk dalam menyerupai wanita, adalah tindakan yang dilakukan kaum laki-laki diabad modern ini. Mereka menghiasi sebagian tubuhnya dengan perhiasan wanita seperti anting-anting, cincin emas, jenis pakaian wanita, dan lain sebaginya. Juga termasuk takhannust¸yakni tindakan laki-laki yang melakukan operasi atau obat-obatan tertentu untuk menumbuhkan payudara dan lain sebagainya " (al-Baghdadi: 75)

Dari sisi fiqh klasik, waria dapat diterima sebagai realitas sosial sehingga sama sekali tidak ada pengingkaran atas keberadaan mereka. Waria

[25] www. hukumonline.com, Retrieved on 7 March. 2012, 22.15 WIB.

dalam kitab fiqh disebut dengan *Khuntsa* yang berarti lembut dan pendar. Ini penamaan untuk lenggam suara mereka, di samping gaya jalan yang lenggak-lenggok seperti langkah perempuan. *Khuntsa* juga berarti seseorang yang diragukan jenis kelaminya, apakah laki-laki atau perempuan, karena memiliki alat kelamin laki- laki dan perempuan secara bersamaan ataupun tidak memiliki alat kelamin sama sekali, baik kelamin laki-laki maupun perempuan.

Menurut *Al-Dimasyqi,* sebagaimana dikutip *Hamim Ilyas*, dalam Ilmu fiqh, *Khuntsa* dibagi menjadi dua yaitu: *Khuntsa Musykil* dan *Khuntsa ghairu Musykil*. *Khuntsa Musykil* yaitu seorang yang sulit ditentukan jenis kelaminya, karena dia memiliki dua alat kelamin (*vagina dan penis*) ataupun tidak memiliki keduanya. Sedangkan *Khuntsa ghairu Musykil* adalah seorang *Khuntsa* yang mempunyai kecenderungan jenis kelaki-lakiannya atau jenis keperempuannya atau *Khuntsa* yang tidak sulit ditentukan jenis kelaminnya. [26]

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.5 Kerangka Teoritis

Penelitian ini masuk pada komuniksi kelompok karena berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok. Dimana memiliki tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Selain itu memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok. Dalam hal ini, adalah sekelompok

[26] Ibid

kaum waria yang memiliki permasalahan yang sama akan keberadaannya dan berusaha bereksistensi guna tercapainya tujuan ataupun harapan agar dapat diakui keberadaannya oleh masyarakat.

Menurut Onong dalam buku Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi nya menyebutkan bahwa :

> ”Komunikasi kelompok (*group communication*) berarti komuniksi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang.” (Onong, 2003 : 75)

Komunikasi kelompok dibagi menjadi dua yaitu komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikan dan prosesnya berlangsung secara dialogis. Sedangkan komunikasi kelompok besar adalah komunikasi yang ditujukan kepada efeksi komunikan dan prosesnya berlangsung secara linear. (Onong, 2003 : 76-77)

Disini kaum waria termasuk kepada komunikasi kelompok kecil yang keberadaannya masih minoritas dilingkungan, masyarakat bahkan dunia dengan kesensitifan dan ketertutupan yang komunitas ini perlihatkan kepada orang lain.

Dengan segala fenomena yang terjadi pada kaum waria, khususnya waria di Kota Bandung, peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana eksistensi kaum waria sebagai studi fenomenologi tentang eksistensi diri kaum waria di kota Bandung.

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan.

> “Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata *phainomenon* yang berarti yang menampak. Menurut Husserl, dengan fenomenologi, kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri.” (Kuswarno, 2009:10)

> “Lebih lanjut dikatakan oleh Alfred Schutz, Salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol bahwa inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku.” (Kuswarno, 2009:18)

Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek.

Wawasan utama fenomenologi adalah - pengertian dan penjelasan dari suatu realitas harus dibuahkan dari gejala realitas itu sendiri (Aminuddin, 1990:108).

Seperti yang disebutkan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dan kehidupannya sehari-hari. (Moleong, 2001:9)

Keterlibatan subyek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama. Hal tersebut juga seperti dikatakan

Moleong bahwa pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. (1988:7-8).

Mereka berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.

> "Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji." (Creswell, 1998:54).

Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif (Mulyana, 2001:59) Lebih lanjut Marice Natanson mengatakan bahwa istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna objektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (Mulyana, 2001:20-21) Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan

awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Fokus Penelitian Fenomenologi:

a. *Textural description*: apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena.
b. *Structural description*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya.

Seperti yang dikatakan Stephen W Littlejohn, bahwa "*Phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality*" (Littlejohn,1996:204). Jadi fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Oleh sebab itu peneliti berusaha meneliti tentang kaum waria yang mana mempertahankan eksistensinya di komunitasnya sendiri dan dimasyarakat sebagai manusia normal dan bagian dari masalah penelitian.

Sebagaimana dijelaskan pada latar belakang, yang menjadi titik konsentrasi penelitian ini adalah eksistensi diri kaum waria di kota Bandung dan sebagai suatu studi fenomenologi tentang eksistensi diri kaum waria di Kota Bandung dalam Mengisi Kehidupannya.

Fenomena kaum waria saat ini khususnya di kota Bandung dirasakan peneliti telah dapat menunjukan eksistensinya, dalam mempertahankan eksistensinya itu sendiri diperlukan interaksi yang dapat memperkuat keberadaan mereka di masyarakat seperti berinteraksi dengan komunitas dan

lingkungannya. Seperti menurut **Dr. Y. Suyitno M.Pd.,** yang mengatakan bahwa:

> ”Eksistensi manusia bersifat dinamis. Bagi manusia bereksistensi berarti meng-ada-kan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti merencanakan, berbuat dan menjadi. Permasalahannya, manusia itu bereksistensi untuk menjadi siapa? Eksistensi manusia tiada lain adalah **latar belakang** untuk menjadi manusia. Untuk menjadi manusia seutuhnya, tahapan hidup menjadi **proses** dalam pembentukkan diri manusia. Inilah tugas yang diembannya. Tegasnya ia harus menjadi manusia ideal (manusia yang diharapkan, dicita-citakan, atau menjadi manusia yang seharusnya). Idealitas (keharusan, cita-cita/**harapan**) ini bersumber dari Tuhan melalui ajaran agama yang diturunkanNya, bersumber dari sesama dan budayanya, bahkan dari diri manusia itu sendiri. Coba Anda rumuskan, gambaran manusia ideal menurut Tuhan atau agama yang Anda yakini; manusia ideal menurut masyarakat/bangsa dan budayanya; dan manusia ideal menurut Anda sendiri! Manusia ideal adalah manusia yang mampu mewujudkan berbagai potensinya secara optimal, sehingga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhannya secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya.” (Mudyahardjo, 1995)

Tidak hanya pendapat tersebut yang peneliti dapat, dalam sebuah blog milik **Hsya** mengatakan bahwa:

> “Eksistensi berasal dari kata eksis yang awal mulanya adalah kata dari bahasa Inggris *exist* yang berarti ada, berwujud. Eksistensi atau pengakuan, adalah suatu keadaan dimana orang lain mengakui dan menghargai diri kita, bukan merupakan wujud abstrak atau materi namun selalu dicari dan dikejar oleh manusia.”[27]

Dari penjelasan **Dr. Y. Suyitno M.Pd.,** diatas mengenasi eksis/eksistensi, peneliti menemukan beberapa sub-fokus yang mana peneliti rasa dapat mampu mewakili dalam penjabaran sebuah eksistensi, khususnya eksistensi diri kaum waria, yakni:

[27] Perempuan dan Eksistensi Diri, Retrieved on 10 March. 2012, 21.00 WIB. From: *http://hsya.blogspot.com/2009/01/perempuan-dan-eksistensi-diri.html*

a. Latar Belakang

Suatu latar belakang mempengaruhi segala proses kehidupan, dimana hal tersebut merupakan suatu kondisi yang mendasari sesuatu hal yang terjadi didalam kehidupan ini. Berikut pengertian latar belakang yang peneliti kutip dari salah satu situs, yaitu:

> "**Latar Belakang**, merupakan suatu hal yang terdiri tiga unsur, yaitu, Kondisi ideal, kondisi saat ini dan solusi atau suatu hal untuk mengatasi antara kondisi saat ini dengan kondisi ideal"[28]

b. Proses

Menjalani kehidupan tak terlepas dari tahapan-tahapan yang harus dilalui. Tahapan ini sering kita kenal dengan suatu proses. Adapun pengertian proses yang dikutip oleh peneliti dalam situs *Wikipedia*, yaitu:

> "**Proses** merupakan rutan pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami atau didesain, mungkin menggunakan waktu, ruang, keahlian atau sumber daya lainnya, yang menghasilkan suatu hasil. Suatu proses mungkin dikenali oleh perubahan yang diciptakan terhadap sifat-sifat dari satu atau lebih objek di bawah pengaruhnya."[29]

c. Harapan

Pada hakekatnya harapan itu adalah keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia memiliki kebutuhan hidup, umumnya adalah kebutuhan jasmani dan rohani. Untuk memenuhi kebutuhan itu

---

[28] Admin Hdn.or.id Retrieved on 10 March. 2012, 21.00 WIB.
From: http://www.hdn.or.id/index.php/artikel/2006/menulis_latar_belakang /

[29] Definisi Proses, Retrieved on 10 March. 2012, 21.10 WIB.
From: *http://id.wikipedia.org/wiki/Proses*

manusia harus bekerja sama dengan manusia lain. Hal ini disebabkan karena kemampuan manusia sangat terbatas baik kemampuan fisik maupun kemampuan berpikirnya.

Seperti dikutip dari blog Wasnudin, yaitu:

> "**Harapan** adalah sesuatu yang diinginkan oleh manusia, yang diinginkan atau dimiliki dengan segenap jiwa dan keyakinan agar sesuatu terjadi. Harapan harus berdasarkan kepercayaan, baik kepercayaan pada diri sendiri maupun kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mewujudkannya diperlukan usaha dan doa yang sungguh-sunguh." [30]

Pada dasarnya, harapan hampir mirip dengan cita-cita, hanya saja biasanya cita-cita itu adalah sesuatu yang diinginkan setinggi-tingginya, sedangkan harapan itu tidak terlalu muluk. Meskipun demikian, harapan dan cita-cita memiliki kesamaan, yaitu: Keduanya menyangkut masa depan karena belum terwujud. Pada umumnya baik cita-cita maupun harapan adalah menginginkan hal yang lebih baik atau lebih meningkat.

Jadi setiap manusia yang menginginkan keberadaannya diakui dan dihargai oleh orang lain, mereka harus melakukan interaksi atau melakukan komunikasi dengan orang lain. Dengan adanya komunikasi tersebut manusia dapat bersosialisasi dengan orang lain dan diakui keberadaannya secara keseluruhan oleh orang lain. Sama halnya dengan kaum waria yang menginginkan mereka dapat diakui dan tidak dianggap "aneh" oleh orang lain dan mereka dapat menerima keadaan mereka secara utuh. Karena pada dasarnya merekapun adalah manusia yang butuh seseorang dan bersosialisasi dengan

[30] Manusia dan Harapan, Retrieved on 10 March. 2012, 21.30 WIB.
From: *http://wasnudin.blogdetik.com/2012/03/18/manusia-dan-harapan/*

orang-orang tersebut tanpa menghiraukan mereka siapa, seperti apa mereka dan bagaimana mereka, yang mereka inginkan hanya kaumnya dapat diakui oleh masyarakat karena mereka pun tidak dapat menghindari keadaannya sebagai seorang waria.

Dalam hal lain proses hidup seorang waria dapat dilihat dengan dapat bergaulnya mereka dalam sebuah lingkungan layaknya seorang normal. Kepercayaan diri muncul. Mereka tidak memperdulikan apapun pendapat dari orang lain yang tahu akan keadaannya yang seperti itu. Hanya dengan cara seperti itu mereka dapat bersosialisasi serta berkomunikasi dengan orang lain dan masyarakat pada umumnya untuk tetap menjaga eksistensinya sebagai manusia walaupun keadaannya berbeda dengan orang lain.

Kaum ini tidak hanya melakukan komunikasi dengan kaumnya sendiri atau komunikasi secara berkelompok namun dengan masyarakat pun mereka melakukan komunikasi. Cara berkomunikasi kaum waria ini dengan sesamanya berbeda dengan orang lain pada umumnya yang cenderung lebih kepada komunikasi antarpribadi, karena dari cara seperti itu mereka dapat mempersuasi dan meyakinkan orang-orang. Salah satu contoh mereka berusaha mendekatkan diri dengan cara berkomunikasi dengan orang-orang, yang sekiranya menurut pemikiran mereka dapat dengan mudah didekati dan tidak takut dengan kondisi mereka sebagai seseorang yang berbeda, yakni waria. Namun seiring dengan berjalannya waktu, eksistensi kaum waria memang sudah tidak dapat dipungkiri lagi. Mengingat terutama di Kota Bandung, jumlah kaum waria sudah cukup membludak, hal ini dikarenakan pada awalnya suatu hal yang dianggap tabu

lambat laun hal tersebut menjadi suatu rahasia umum bahkan menjadi hal yang biasa dimana hal tersebut sudah menjadi pemandangan sehari-hari.

2.2.6 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teoritis yang sudah dipaparkan di atas maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikaskan penelitian ini.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti mengangkat Eksistensi Diri Kaum Waria di Kota Bandung sebagai bagian dari masalah penelitian. Karena kaum waria adalah sebuah fakta dari pengalaman hidup yang sangat memungkinkan menjadi dasar realita bagi sebagian masyarakat dewasa ini.

Dengan menggunakan studi fenomenologi, hal ini berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, yang dalam hal ini adalah eksistensi diri kaum waria khususnya waria di Kota Bandung.

Fenomenologi tidak pernah berusaha mencari pendapat dari informan apakah hal ini benar atau salah, akan tetapi fenomenologi akan berusaha mereduksi kesadaran informan dalam memahami fenomena itu. Studi fenomenologi ini digunakan peneliti untuk menjelaskan Eksistensi Diri Kaum Waria di Kota Bandung berdasarkan pengalaman mereka sendiri dan hal ini menjadi data penting dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengetahui fenomena waria ini dalam eksistensinya di kota Bandung. Dimana fenomena-fenomena seperti ini sudah banyak menyeruak luas ke masyarakat yang awalnya bersifat tabu untuk

dikatakan, tetapi seiring dengan berjalannya waktu fenomena tersebut sudah tidak dianggap tabu untuk dibicarakan. Tapi tidak semua orang yang dapat menerima mereka atau tetap bersikukuh bila kaum ini adalah “virus” bagi orang lain yang dapat menyebar luaskan penyimpangan seksualitasnya tersebut.

Karena kaum waria ini dianggap tidak menurut pada aturan yang ada baik agama ataupun dari pemerintah, dalam hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa waria yang merupakan wanita pria ini memiliki penyimpangan seksual yang berbeda. Padahal sejauh yang diketahui bahwa larangan untuk tidak menjalin cinta dengan sesama jenis itu belum ada di Indonesia. Undang-undang yang justru ada adalah undang-undang tentang perlindungan dan hak azasi manusia, dimana mereka dapat meminta haknya sebagai manusia dan warga negara Indonesia untuk meminta perlindungan yang layak sebagai warganya.

Pada pra penelitian peneliti mengetahui bahwa, di Bandung sendiri keberadaan mereka sudah terlihat jelas karena seringnya komunitas ini berkumpul ditempat ramai seperti Taman Maluku, Alun-alun dan kini peneliti mengetahui juga dari informan bahwa bukan hanya di dua tempat tersebut yang menjadi “sarang” berkumpulnya komunitas ini tapi masih ada tempat lain yaitu Taman Flexi (Dago), Tegalega, di bawah *fly over* Pasupati (Dago), dan masih banyak lagi beberapa

Keberadaan mereka disana adalah semata-mata hanya untuk memperlihatkan bahwa mereka ada, bahwa manusia tidak hanya memiliki satu dunia saja yang kita sebut dunia Heteroseksual (lawan jenis) tapi masih ada

dunia seksual lain yaitu dunia Homoseksual (sesama jenis) bahkan dapat dikatakan Transeksual. Dengan segala latar belakang hidup yang mereka alami, bahwa dalam kondisi yang berbeda, kaum waria berusaha agar dirinya dapat diterima oleh masyarakat. Proses perjalanan hidup yang cukup rumit harus tetap dijalani. Setidaknya atas penerimaan diri yang utuh mereka berharap dapat percaya diri untuk tampil eksis di lingkungan masyarakat. Sehingga rasa yakin untuk diterima di lingkungan masyarakatpun lambat laun akan tumbuh dengan sendirinya. Untuk itu mereka bersosialisasi dan berkomunikasi layaknya orang normal pada umumnya. Keduanya sangat berkaitan erat dalam hal menjaga eksistensi kaumnya yang masih minoritas dan keberadaanya dianggap tabu oleh sebagian orang. Untuk itu merekapun memiliki harapan dan berusaha melakukan berbagai cara agar keberadaannya diakui. Dan dari semua itu kepercayaan diri seorang waria dapat terbentuk untuk mengeksistensikan keberadaan mereka di masyarakat luas khususnya di Kota Bandung sendiri.